

MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 04, No. 03, *Oktober 2026*
e-ISSN 2988-3997
Copyright © 2026 Azzahra, et al.
CC BY

Edukasi Fikih Partisipatif bagi Remaja Muslimah melalui Program Muslimah Madani di Lingkungan Pesantren

Azzahra[1]*, Zidni Nafi'ah[2], Sumayyah[3], Luthfiah Husna Ibrahim[4]
[1]Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur, Indonesia
[2,3,4]Program Studi Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Jawa Timur, Indonesia
*e-mail korespondensi: azzahraramadhani1118@gmail.com

Abstract

Adolescence Adolescence requires female students (santriwati) to understand religious responsibilities after puberty (baligh), including the fiqh of menstruation, ritual purity (thaharah), awrah, and social etiquette. This community engagement activity, the Muslimah Madani program, aimed to improve adolescent Muslim girls' understanding of fiqh through an educational and participatory approach at the Ma'had Imam Syafi'i female dormitory in Jember on 22–24 July 2026. A total of 103 junior and senior high school students participated in material delivery, interactive discussions, group case studies, and sharing sessions. Using a single-group pre-test–post-test design with the same participants, the pre-test comprised 64 items (25 true-false knowledge items; 39 Likert-scale attitude and self-efficacy items) and the post-test 25 multiple-choice knowledge items; percentage scores were calculated overall and analyzed descriptively. The mean score increased from 80.12% to 89.11%. Interviews and monitoring suggested preliminary changes in attitude, but consistent observance of awrah still required mentoring. Without a comparison group or a breakdown of scores by aspect, the findings reflect only score changes and demonstrate neither a program effect nor character formation.

Keywords: *fiqh education, participative learning, pesantren, adolescent muslim girls, thaharah*

Abstrak

Masa remaja menuntut santriwati memahami tanggung jawab keagamaan setelah baligh, termasuk fikih haid, thaharah, aurat, dan adab pergaulan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) program Muslimah Madani ini bertujuan meningkatkan pemahaman fikih remaja muslimah melalui pendekatan edukatif-partisipatif di Asrama Putri Ma'had Imam Syafi'i Jember pada 22–24 Juli 2026. Sebanyak 103 santriwati SMP dan SMA mengikuti penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus kelompok, dan sharing session. Dengan desain satu kelompok pre-test–post-test pada peserta yang sama, pengukuran menggunakan pre-test 64 butir (25 butir pengetahuan benar-salah; 39 butir sikap dan efikasi diri berskala Likert) dan post-test 25 butir pengetahuan pilihan ganda; persentase capaian dihitung secara keseluruhan dan dianalisis secara deskriptif. Rata-rata capaian meningkat dari 80,12% menjadi 89,11%. Monitoring dan wawancara menunjukkan indikasi awal perubahan sikap, tetapi konsistensi menjaga aurat masih memerlukan pendampingan. Tanpa kelompok pembanding dan tanpa rincian skor per aspek, temuan ini hanya menggambarkan perubahan skor antara pre-test dan post-test dan belum membuktikan efek program maupun terbentuknya karakter..

Kata Kunci: edukasi fikih, pembelajaran partisipatif, pesantren, remaja muslimah, *thaharah*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dari berbagai aspek dan dimensi kehidupan serta menjadi periode krusial dalam pembentukan identitas dan karakter. Perubahan ini ditandai dengan perbedaan bentuk dari aspek fisik, kondisi hingga stabilitas emosional remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya berpotensi memiliki perbedaan karena beberapa hal yang melatarbelakanginya, seperti pola pendidikan yang diperoleh, hingga kondisi lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya.

Dalam tumbuh kembangnya, dinamika kehidupan para remaja sering menemukan berbagai problematika. Seiring dengan perkembangan zaman, problematika yang terjadi di tengah-tengah kehidupan remaja tidak selalu menunjukkan bentuk yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dalam memahami dan merespons persoalan remaja perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan serta konteks sosial yang melingkupinya. Perbedaan tahap perkembangan, kebutuhan, cara pandang, dan pola komunikasi antara orang tua dan remaja dapat menjadi tantangan dalam menentukan pola pendidikan yang relevan. Selain itu, adanya perkembangan teknologi digital serta meningkatnya akses dan jangkauan penyebaran informasi memberikan tantangan baru bagi orang tua khususnya dalam proses pembentukan karakter dan kontrol diri remaja. Penelitian Modecki et al. melalui tinjauan terstruktur menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan teknologi digital telah meningkatkan kompleksitas pengasuhan remaja dan menuntut orang tua untuk menavigasi berbagai persoalan dalam ruang digital.

Dalam praktiknya, tidak ada tuntutan bagi orang tua untuk menerapkan suatu pola pendidikan yang sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola pendidikan yang diterapkan hendaknya bersifat adaptif dengan kebutuhan anak usia remaja di masanya. Pendekatan pendidikan yang kurang adaptif berpotensi menurunkan tingkat efektivitas dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak. Menurut Sriwenda (2025), persepsi remaja terhadap pola asuh dipengaruhi oleh cara orang tua memahami kebutuhan perkembangan remaja. Parenting yang adaptif membantu remaja berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan mampu beradaptasi. Selain pola asuh, lingkungan dan pengalaman sosial yang diterima remaja turut memberikan ruang bagi terbentuknya kebiasaan dan perilaku. Lingkungan yang mendukung melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial yang positif, dan kegiatan yang terarah dapat menjadi bagian dari proses penguatan karakter. Menurut Mainyer For Jaya Gulo et al. dalam simpulan penelitiannya, selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karakter anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tumbuh kembangnya, karena anak cenderung meniru hal-hal baru di sekitarnya. Pendekatan ini juga dilaporkan efektif dalam meningkatkan kualitas karakter anak sebagaimana dijelaskan oleh Puspita dan Harfiani (2024) dalam penelitiannya.

Adanya kondisi ini mendorong sebagian orang tua memilih ekosistem pendidikan yang dinilai mampu mendukung proses pembentukan karakter anak mereka, salah satunya melalui pendidikan berbasis pesantren. Penelitian Ratnasari et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pesantren memiliki potensi dalam membentuk karakter religius melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui integrasi nilai religius dalam kurikulum, pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lingkungan pendidikan yang tidak terbatas pada pembekalan agama, pesantren mampu menyediakan ruang bagi remaja untuk melakukan pembiasaan, kedisiplinan, dan kegiatan yang lebih terstruktur. Melalui pembinaan, interaksi teman sebaya, serta pendampingan dan

pengawasan dari pihak kesantrian, anak-anak memiliki peluang untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang positif sehingga mampu mendukung pembentukan karakter yang lebih baik. Muslimin (2020) menjelaskan bahwa pembentukan akhlakul karimah di lingkungan pesantren dilakukan melalui dua proses, yaitu pendidikan melalui pembelajaran di kelas dan pembentukan akhlak melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut didukung oleh berbagai metode, seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, latihan, wirid, serta pengawasan dan perhatian terhadap santri. Namun, ekosistem tersebut dapat diperkuat dengan program yang spesifik terhadap kebutuhan perkembangan remaja.

Di samping itu, proses pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren membutuhkan penguatan melalui program kegiatan yang responsif terhadap perkembangan dan persoalan yang dihadapi remaja. Kegiatan edukatif yang kontekstual diperlukan agar pembinaan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kewajiban dan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi santriwati untuk memahami perubahan diri dan tanggung jawab keagamaannya. Salah satu bentuk dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui edukasi yang mengintegrasikan dinamika kehidupan remaja dengan pengetahuan keagamaan yang bersifat aplikatif, meliputi pengelolaan emosi dan perasaan, penjagaan aurat dan batasannya, adab pergaulan, serta fikih dasar remaja, khususnya fikih haid dan thaharah. Pemahaman tersebut diharapkan menjadi bekal bagi remaja muslimah dalam mengenali perubahan yang dialami, mengambil keputusan, dan merespons berbagai persoalan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Prihatmoko dan Mujahidin (2024) menunjukkan bahwa persoalan pergaulan remaja dengan lawan jenis memerlukan perhatian dalam pendidikan Islam. Berdasarkan perspektif Ibnu Muflih dalam Al-Adab asy-Syar'iyyah, etika pergaulan perlu dibangun melalui upaya pencegahan terhadap perilaku yang melampaui batas serta pemberian solusi ketika remaja menghadapi situasi pergaulan yang berisiko. Temuan ini memperlihatkan pentingnya edukasi keislaman yang lebih kontekstual bagi remaja, khususnya dalam menghadapi persoalan pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini, edukasi fikih remaja muslimah dapat dikembangkan tidak hanya pada aspek ibadah dan thaharah, tetapi juga pada pemahaman mengenai batasan dan adab pergaulan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter muslimah.

Dalam konteks remaja muslimah, perubahan juga berkaitan dengan munculnya tanggung jawab spiritual setelah memasuki fase baligh. Perubahan biologis seperti menstruasi bukan sekadar fenomena perkembangan fisik, melainkan juga memiliki konsekuensi terhadap pelaksanaan kewajiban sebagai seorang hamba dan penerapannya. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi bagi remaja muslimah, baik dalam meningkatkan pemahaman mengenai fikih menstruasi, kebersihan diri, maupun pengetahuan keagamaan pada masa pubertas. Sebagaimana dalam penelitian Subur dan Baihaqi (2019), sosialisasi dan pendampingan fikih remaja dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai fikih remaja serta mendorong perubahan perilaku menjadi lebih bertanggung jawab dan religius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi fikih memiliki potensi sebagai sarana pembekalan keagamaan bagi remaja. Meskipun demikian, penguatan edukasi tidak hanya perlu dilihat dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam memahami dan mengaplikasikan materi dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program edukasi yang mengintegrasikan materi fikih dengan dinamika kehidupan remaja dan pembentukan karakter, sekaligus memperhatikan perubahan yang ditunjukkan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, mahasiswa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan pesantren menyelenggarakan program edukasi fikih remaja muslimah yang berjudul "Muslimah Madani: Edukasi Fikih Remaja

Muslimah sebagai Upaya Pembentukan Karakter di Lingkungan Pesantren", sebagai upaya untuk mendukung proses pembentukan karakter santriwati. Program ini dilaksanakan pada 22–24 Juli 2026 di Asrama Putri Ma'had Imam Syafi'i Jember dan diikuti oleh 103 santriwati jenjang SMP dan SMA. Program dirancang sebagai kegiatan edukatif-partisipatif bagi santriwati untuk memberikan pembekalan mengenai fikih remaja sekaligus persoalan perkembangan yang dihadapi pada fase baligh. Materi mencakup pengenalan perubahan diri dan pengelolaan emosi, penjagaan aurat dan batasan pergaulan, serta fikih haid dan thaharah. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menempatkan peserta sebagai penerima informasi, tetapi juga memberikan ruang untuk berdiskusi, merespons kasus, dan merefleksikan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini dievaluasi untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta yang sama. Pre-test terdiri atas 64 butir, sedangkan post-test terdiri atas 25 butir yang merupakan subset butir pre-test, ditambah tujuh soal studi kasus. Butir soal berupa kombinasi pernyataan benar-salah dan skala Likert [sebutkan rentang skala]. Persentase capaian dihitung per kategori soal [jelaskan rumus perhitungan] dan dianalisis secara deskriptif. Monitoring dan wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai respons dan penerapan materi oleh peserta. Mengingat evaluasi dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding dan dianalisis secara deskriptif, hasil pengukuran hanya menggambarkan perubahan skor pengetahuan peserta. Peningkatan skor tersebut belum dapat dipastikan sebagai efek program dan tidak dengan sendirinya membuktikan terbentuknya karakter. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman fikih remaja muslimah sebagai salah satu bekal bagi upaya pembentukan karakter di lingkungan pesantren.

Sejumlah kajian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya edukasi bagi remaja muslimah. Hal tersebut menjadi indikator bahwa pendidikan sudah mulai memberikan perhatian terhadap aspek pengetahuan fikih haid dan kebersihan diri, hingga pembentukan karakter. Meskipun demikian, berdasarkan kajian literatur terdahulu, kedua aspek tersebut masih banyak dikembangkan melalui program terpisah. Sebagian kegiatan berfokus pada peningkatan pemahaman hukum fikih haid dan praktik bersuci, sementara kegiatan lainnya berfokus pada penguatan karakter religius melalui penanaman nilai dan keteladanan. Hal ini menunjukkan adanya ruang dan peluang untuk mengembangkan program edukasi dengan mengintegrasikan pengetahuan fikih remaja muslimah dengan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

Pertama, Taqlisul Muttaqin dan Muhammad Faiz Amirrudin dalam penelitiannya yang berjudul "Edukasi Haid Bagi Santri Putri PPP. Miftahul Hikmah Ringinagung Keling Kepung Kediri Menggunakan Kitab Risalatul Mahiidl" pada tahun 2020 mengkaji pemahaman santri putri terhadap materi haid dan istihadhah di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-fenomenologi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pemahaman materi haid bagi setiap perempuan yang mana berkaitan langsung dengan aktivitas ibadah mereka. Namun, masih ada perempuan yang belum memahami tentang materi tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman santri putri terhadap materi haid berada pada kategori cukup baik. Melalui pengumpulan data, diketahui bahwa sumber pengetahuan santri tidak hanya berasal dari pesantren, melainkan dari keluarganya juga. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi fikih haid di lingkungan pesantren mampu memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman dasar santri mengenai persoalan kewanitaan dan implikasinya terhadap ibadah. Namun, kegiatan tersebut hanya berfokus pada

pemahaman materi fikih haid, sementara aspek pembentukan karakter, pengelolaan emosi remaja, dan batasan pergaulan masih belum menjadi fokus utama.

Kedua, Machnunah Ani Zulfah, Lailatus Sa'adah, Ahmad Taqiyuddin, Niswatin Mukarromah, dan Cyntia Ayu Kusumaning Koeswoyo melalui kegiatan "Pelatihan Pemahaman Haidl Melalui Kajian Fiqih Perempuan di MA Mamba'ul Ulum Megaluh Jombang" pada tahun 2024 menunjukkan urgensi edukasi fikih bagi remaja putri. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab yang disajikan dalam bentuk dialog interaktif. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh temuan beberapa siswi yang belum memiliki pemahaman spesifik mengenai haid dan berbagai permasalahannya karena belum tersedianya kajian khusus mengenai persoalan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masih banyak siswi MA Mamba'ul Ulum belum begitu paham mengenai haid dan permasalahan yang berkaitan dengannya. Di antara faktor penyebabnya adalah belum pernah diadakan program pelatihan secara khusus untuk pemahaman haid. Program tersebut menghasilkan buku saku fikih haid sebagai sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran siswi pasca kegiatan.

Ketiga, Sarno Hanipudin dan Riki Fitriansyah dalam kegiatan pengabdiannya yang berjudul "Pendampingan Penguatan Nilai Karakter Religius pada Anak Melalui Kegiatan Bercerita di MIN 6 Cilacap" pada tahun 2023 menunjukkan program yang berfokus pada aspek pembentukan karakter religius yang menggunakan metode ceramah, brainstorming, dan analisis nilai cerita. Hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan perilaku terpuji yang berbasis pada keteladanan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam serta respons positif dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter religius dan mengharapkan adanya program serupa di masa mendatang. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan karakter bukan sekadar dengan mencukupkan pada penyampaian pengetahuan mengenai nilai, melainkan perlu pengembangan dan inovasi program yang lebih intensif dan komprehensif, sehingga peserta tidak sekadar mengetahui secara teori, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengaplikasikan dalam kesehariannya. Di samping itu, program ini tidak secara khusus mengintegrasikan persoalan fikih yang berfokus pada karakteristik remaja muslimah, seperti haid, tata cara thaharah, aurat, rasa malu, dan batasan pergaulan.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi keislaman bagi remaja telah memperoleh perhatian melalui beragam bentuk pengabdian. Meskipun demikian, ketiga program tersebut mengindikasikan kecenderungan fokus yang belum terintegrasi secara khusus antara edukasi fikih dan pendidikan karakter dalam satu rangkaian program yang utuh.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan santriwati sebagai subjek aktif dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan remaja muslimah. Program disusun dengan melibatkan beberapa variasi metode pelaksanaan, dan hasilnya digunakan sebagai bahan pembahasan serta sebagai output yang diharapkan sejak perancangan awal. Evaluasi pengetahuan menggunakan desain satu kelompok dengan pre-test dan post-test tanpa kelompok pembanding, dilengkapi monitoring dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai program.

Lokasi dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di lingkungan asrama putri Ma'had Imam Syafi'i Jember, yang berlokasi di Jalan Pakem, Kelurahan Kranjingan, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sasaran kegiatan adalah santriwati

jenjang SMP dan SMA di lokasi tersebut. Kegiatan diikuti oleh 103 santriwati, terdiri atas 40 santriwati SMP dan 63 santriwati SMA, dengan rentang usia 12-18 tahun. Peserta program merupakan seluruh santriwati asrama pada jenjang SMP dan SMA pada Ma'had Imam Syafi'i, baik yang telah haid maupun yang belum haid, dan menghadiri seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Dari 103 peserta, 102 peserta menyelesaikan pre-test dan post-test sehingga datanya dianalisis, sedangkan 1 peserta tidak dianalisis dikarenakan tidak menghadiri rangkaian kegiatan secara lengkap.

Tahapan Pelaksanaan

Program ini disusun dengan melibatkan beberapa variasi metode pelaksanaan, di mana hasilnya akan digunakan sebagai bahasan dan output yang diharapkan pada saat perancangan awal.

a. Identifikasi kebutuhan. Perancangan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan pemetaan pemahaman awal peserta melalui diskusi dengan bagian pengasuh dan pengurus asrama, observasi awal menuju lokasi, serta diskusi dan kesediaan pemateri pada satu bulan sebelum pelaksanaan acara dimulai. Hasil identifikasi digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan remaja muslimah masa kini.
b. Edukasi hari pertama sampai ketiga. Program edukasi dilaksanakan secara bertahap selama tiga hari, yaitu pada 22–24 Juli 2026, melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan kegiatan reflektif yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif. Fokus materi dan bentuk kegiatan setiap hari disajikan pada Tabel 1. Edukasi disampaikan oleh beberapa pemateri atau fasilitator dengan durasi 120 menit tiap sesinya.

Tabel 1. Fokus materi dan bentuk kegiatan

No.	Waktu/Sesi Pelaksanaan	Fokus Materi	Bentuk Kegiatan
1	Hari Pertama	Dinamika kehidupan remaja, mengenali emosi dan perasaan, aurat, rasa malu, dan batasan pergaulan	Penyampaian materi edukasi dan interaksi dua arah
2	Hari Kedua	Fikih haid, kewajiban terkait haid, dan *thaharah*	Penyampaian materi edukasi, interaksi dua arah, simulasi dan praktik.
3	Hari Ketiga	Penguatan materi, penerapan dalam situasi sehari-hari, dan keteladanan muslimah.	Studi kasus, *sharing session,* evaluasi

c. Tindak lanjut. Pasca edukasi, dilaksanakan monitoring terhadap peserta pada 25 Juli–17 Agustus 2026 untuk memperoleh gambaran mengenai respons dan pengaplikasian materi dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan peserta dilaksanakan pada 10–12 Agustus 2026 sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif mengenai pengalaman dan pemaknaan peserta terhadap program. Prosedur keduanya diuraikan pada bagian Pengumpulan Data Kualitatif.

Instrumen Evaluasi

Pemahaman peserta diukur dengan pre-test dan post-test pada peserta yang sama. Pre-test diberikan di awal setiap sesi edukasi untuk mengetahui kondisi pemahaman peserta. Sementara itu, post-test diberikan di akhir seluruh rangkaian kegiatan sebagai instrumen untuk mengukur perkembangan dan perubahan pemahaman peserta pasca edukasi. Pre-test terdiri atas 64 butir dari total keseluruhan sesi, sedangkan post-test terdiri atas 25 butir yang merupakan subset

butir pre-test, ditambah tujuh soal studi kasus. Butir soal berupa kombinasi pernyataan benar-salah dan skala Likert.

Tabel 2. Tabel Instrumen Pre-test dan Post-test

Instrumen (kode)	Waktu	Komponen	Bentuk butir dan skala	Butir	Skor maks.
Pre-test Fikih Remaja (PT1)	Rabu, 22 Juli 2026	Pengetahuan	Benar-salah (benar = 1, salah = 0)	10	10
		Sikap	Likert 1–5	10	50
		Efikasi diri	Likert 1–5	10	50
Pre-test Fikih Haid (PT2)	Kamis, 23 Juli 2026	Pengetahuan	Benar-salah	15	15
		Sikap	Likert 1–5	14	70
		Efikasi diri	Likert 1–5	5	25
Total pre-test		Pengetahuan 25, sikap 24, efikasi diri 15		64	
Post-test (PO-1 dan PO-2)	Jumat, 24 Juli 2026	Pengetahuan: Evaluasi 1 (10) dan Evaluasi 2 (15)	Pilihan ganda 3 opsi, kunci ditandai tebal	25	25
Studi kasus (SK)	Jumat, 24 Juli 2026	Bagian A (4 kasus) dan Bagian B fikih haid (7 kasus)	Uraian, dijawab berkelompok	11 kasus, 31 pertanyaan	-

Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test akan dianalisis secara deskriptif dengan melakukan serangkaian tahapan untuk membandingkan capaian pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti program. Tahapannya adalah memberi skor pada setiap butir sesuai kunci dan skala penilaian, menghitung persentase capaian dihitung secara keseluruhan dengan rumus: capaian (%) = jumlah poin yang diperoleh seluruh peserta ÷ (jumlah butir × poin maksimum per butir × jumlah peserta) × 100%. Butir berskala Likert diberi skor 1–5, butir diberi skor 5 untuk jawaban benar. Perhitungan dilakukan terpisah untuk pre-test dan post-test dengan n = 102 peserta, kemudian perubahan skor dinyatakan sebagai selisih capaian post-test dan pre-test dalam poin persentase. Butir soal disusun secara acak dan tidak dikelompokkan per aspek, sehingga skor tidak dirinci per aspek.

Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses kategorisasi informasi pada setiap tema, yaitu pemahaman, respons, keterlibatan, dan pengimplementasian materi dalam keseharian. Hasil dari masing-masing sumber data digunakan untuk saling melengkapi gambaran mengenai perubahan pemahaman fikih peserta serta indikasi awal perubahan sikap dan penerapan materi. Indikator capaian program ditinjau melalui perbandingan deskriptif hasil pre-test dan post-test, keterlibatan peserta, serta kemampuan peserta mengimplementasikan materi pasca edukasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan monitoring dan wawancara. Indikator tersebut digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan capaian program secara menyeluruh, baik pada aspek pengetahuan maupun aspek kesadaran dan penerapan. Karena tidak ada kelompok pembanding dan analisis bersifat deskriptif, perubahan skor tidak ditafsirkan sebagai efek kausal program maupun sebagai bukti terbentuknya karakter.

Etika Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari penanggungjawab Ma'had Imam Syafi'i bagian putri serta unit pengelola PkM kampus (P3MD). Adapun pesetujuan peserta jenjang SMP dan SMA diwakilkan oleh perizinan dari pengasuh asrama. Sementara itu, untuk sesi wawancara peserta diminta untuk mengisi lembar persetujuan tertulis. Keikutsertaan dalam pre-test, post-test, observasi, dan wawancara bersifat sukarela dan peserta dapat menolak atau berhenti dari

rangkaian pengambilan data ini. Identitas pribadi dan informan dilindungi dengan penggunaan inisial, tanpa mencantumkan nama pada naskah maupun laporan. Informasi pribadi peserta, termasuk jawaban tes dan hasil wawancara dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan sebagi bahan evaluasi program dan penulisan artikel.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Muslimah Madani

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada tanggal 20 Juli sampai 18 Agustus 2026 di Asrama Putri Ma'had Imam Syafi'i yang berlokasi di Jalan Pakem, Kranjingan, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sasaran program Muslimah Madani adalah santriwati yang tinggal di lingkungan asrama Ma'had Imam Syafi'i Jember, khususnya santriwati pada jenjang SMP hingga SMA yang berada pada fase remaja. Seluruh kegiatan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan santriwati dan dilaksanakan secara bertahap bersama kepengurusan ma'had sebagai mitra lokal. Melalui tahapan yang rinci, program utama berhasil dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada 22–24 Juli 2026. Sementara upaya tindak lanjut program dilaksanakan selama periode pengabdian berlangsung.

Pelaksanaan program Muslimah Madani disusun dalam bentuk rangkaian kegiatan edukatif yang telah disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja muslimah di lingkungan pesantren. Rancangan kegiatan tidak sekadar pada pengarahan dan penyampaian materi fikih, tetapi juga mengintegrasikan dengan persoalan yang relevan dengan kehidupan peserta, misalnya perubahan diri saat masa remaja, pengelolaan perasaan, penjagaan aurat, batasan pergaulan, hingga ketentuan fikih haid dan bersuci. Guna mencapai tujuan tersebut, kegiatan dilaksanakan dengan memadukan teknik penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, sharing session, hingga evaluasi. Rangkaian kegiatan dirancang secara berkesinambungan agar peserta memiliki kesempatan dalam menyampaikan pengalaman dan persoalan yang dihadapi, serta mampu untuk memadukan materi yang diperoleh dengan situasi di kehidupan sehari-hari. Adapun ringkasan pelaksanaan program utama terdapat sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Rincian Daftar Kegiatan

No	Tahapan/Kegiatan	Rincian Program
1	Pengenalan diri dan dinamika remaja	Edukasi mengenai perkembangan dan pengenalan diri remaja
2	Adab dan batasan pergaulan	Edukasi mengenai aurat, rasa malu, dan batasan pergaulan
3	Fikih haid	Edukasi mengenai pengenalan dan ketentuan fikih haid
4	Tata cara bersuci	Edukasi mengenai tata cara bersuci setelah haid
5	Studi kasus	Analisis kasus yang berkaitan dengan materi program
6	*Sharing session*	Berbagi pengalaman, pemahaman, dan refleksi
7	Evaluasi	Pengukuran pemahaman dan respons peserta

Dari rangkaian kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui adanya keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, dan bukan sekadar penyampaian materi secara satu arah. Pada tahapan edukasi, peserta akan memperoleh pemaparan mengenai fikih remaja dan persoalan yang sering dihadapi pada masa baligh. Kemudian, materi diperkuat melalui diskusi dan studi kasus dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk menanggapi situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di tahap yang sama pula, sharing session menjadi ruang bagi peserta untuk mengungkapkan pengalaman, pemahaman, maupun pertanyaan yang berkaitan dengan materi kepada masing-masing

fasilitator. Dengan demikian, memungkinkan materi keagamaan tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan teoritis dan normatif, tetapi juga dikaitkan dengan situasi konkrit yang terjadi dalam keseharian peserta di lingkungan pesantren. Keterlibatan peserta dalam setiap tahapan diharapkan dapat membantu menghubungkan materi yang diberikan dengan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong pemahaman dan kesadaran dalam penerapannya.



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Diskusi/Studi Kasus

Dokumentasi tersebut memberikan gambaran bahwa proses edukasi tidak berlangsung secara satu arah, juga memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara langsung melalui diskusi dan penyelesaian kasus yang berkaitan dengan pengalaman keseharian mereka.

Kondisi Awal Pemahaman Peserta

Kondisi awal pemahaman peserta diidentifikasi melalui pre-test yang diberikan di awal sesi edukasi, yaitu pada 22 Juli 2026 (pengenalan diri, aurat, rasa malu, dan batasan pergaulan) dan 23 Juli 2026 (fikih haid dan thaharah). Pengukuran ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai pengetahuan dan pemahaman awal santriwati sehingga program dapat menghadirkan edukasi yang praktis dan solutif. Data dianalisis dari 102 peserta yang menyelesaikan pre-test dan post-test. Skor dihitung dengan rumus capaian (%) = jumlah poin yang diperoleh seluruh peserta ÷ (jumlah butir × poin maksimum per butir × jumlah peserta) × 100% dan dinyatakan sebagai persentase capaian keseluruhan. Rata-rata skor pre-test sebesar 80,12%, yang menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang relatif tinggi. Karena butir soal disusun secara acak dan tidak dikelompokkan per aspek, skor awal tidak dapat dirinci untuk masing-masing aspek, sehingga penelitian ini tidak mengidentifikasi aspek dengan skor awal tertinggi maupun terendah. Gambaran keterbatasan pemahaman awal diperoleh dari wawancara. Salah satu informan (R-05), misalnya, menyampaikan bahwa sebelum program ia menunggu tiga hari untuk bersuci meskipun haid telah berhenti. Pernyataan ini berasal dari satu informan dan tidak dapat digeneralisasi.

Perkembangan dan Capaian Pemahaman Pasca Edukasi

Hasil post-test (24 Juli 2026) digunakan untuk melihat perubahan skor pengetahuan peserta setelah memperoleh materi, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan kemampuan mengaplikasikan materi sebagaimana dilaporkan peserta. Secara keseluruhan, rata-rata skor meningkat dari 80,12% menjadi 89,11%, yaitu selisih 8,99 poin persentase (selisih antar rata-rata, bukan perubahan relatif). Adapun skor tidak dirinci per aspek, peningkatan ini tidak dapat diuraikan menurut aspek, dan gambaran pemahaman pada aspek tertentu hanya diperoleh dari wawancara dan monitoring pada bagian berikut. Karena tidak ada kelompok pembanding dan analisis bersifat deskriptif, peningkatan tersebut

belum dapat dipastikan sebagai efek program. Secara deskriptif, rata-rata pemahaman peserta program meningkat dari 80,12 % pada pre-test menjadi 89,11 % pada post-test. Peningkatan tersebut menjadi indikator yang menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diberikan pasca perolehan edukasi. Temuan ini sejalan dengan Subur dan Baihaqi (2019) yang menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendampingan fikih remaja dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai persoalan fikih remaja. Namun skor tidak dapat dirinci per aspek karena butir soal disusun secara acak, sehingga perkembangan pemahaman per aspek hanya digambarkan melalui wawancara dan monitoring dan tidak dapat diverifikasi dengan skor.

Tabel 4. Rata-rata skor keseluruhan ((%) =
(Σ total skor seluruh peserta ÷ N (jumlah peserta)) × 100%)

Pengukuran	Rata-rata skor (%)
Pre-test	80,12
Post-test	89,11
Selisih	+8,99 poin persentase

Analisis Pemahaman Peserta berdasarkan Wawancara dan Monitoring

Hasil wawancara dan monitoring menunjukkan indikasi awal internalisasi nilai pada aspek tanggung jawab keagamaan, kebersihan diri, pengendalian diri, dan adab pergaulan. Literatur yang melandasi kegiatan ini memandang pembentukan akhlak di pesantren sebagai proses yang menggabungkan pembelajaran di kelas dengan praktik sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, latihan, dan pengawasan (Muslimin, 2020), serta integrasi nilai religius dalam kurikulum, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan (Ratnasari et al., 2025). Pada aspek fikih haid dan bersuci, edukasi serta studi kasus memberi pengetahuan dan latihan menalar situasi. Informan R-05 melaporkan pergeseran dari menunggu tiga hari menjadi segera mandi ketika tanda suci muncul. Temuan wawancara tersebut sejalan dengan hasil monitoring yang menunjukkan adanya indikasi peserta yang lebih meningkatkan perhatiannya dalam menjaga kebersihan diri dan praktik bersuci. Tetapi pergeseran ini baru menjadi kebiasaan jika diulang dan didampingi. Pada aspek aurat, konsistensi yang belum meningkat sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dengan penyampaian pengetahuan tentang nilai dan memerlukan program yang lebih intensif (Hanipudin & Fitriansyah, 2023), serta dengan penekanan pada praktik dan pengawasan dalam keseharian (Muslimin, 2020).

Program utama yang hanya dilaksanakan selama tiga hari kemungkinan belum memberi ruang pembiasaan yang memadai. Pada aspek batasan pergaulan, pernyataan informan tentang keberanian menolak ajakan teman, menjadi temuan yang menunjukkan adanya perluasan pemahaman peserta dari aspek yang bersifat lahiriah menuju kesadaran terhadap perilaku dan adab dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi indikator adanya aspek pengendalian diri, khususnya ketika peserta dihadapkan pada ajakan atau tekanan dari lingkungan pertemanan. Hal ini sejalan dengan perlunya pendidikan Islam yang kontekstual bagi remaja dalam persoalan pergaulan (Prihatmoko & Mujahidin, 2024) dan dengan peran lingkungan tumbuh kembang pada karakter anak (Mainyer For Jaya Gulo et al.).

Kontribusi Program dalam Upaya Pembentukan Karakter Muslimah

Rangkaian program *Muslimah Madani* tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai fikih remaja muslimah, tetapi juga pada penguatan karakter melalui penanaman kesadaran menjaga diri, aurat, kebersihan, dan batasan dalam pergaulan. Edukasi yang disampaikan secara partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk memahami materi, merefleksikan pengalaman, serta menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi yang

dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Zulfah et al. (2024) menemukan bahwa pemahaman siswi tentang haid terbatas karena belum ada kajian khusus. Kegiatan ini menghadirkan edukasi fikih haid yang khusus, ditambah materi pengelolaan perasaan, aurat, dan batasan pergaulan serta studi kasus. Fikih remaja muslimah menjadi salah satu bentuk edukasi yang dapat membantu santriwati memahami persoalan keagamaan yang berkaitan dengan fase baligh sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga diri, menjalankan tanggung jawab keagamaan, dan membentuk karakter yang baik. Melalui pendekatan yang interaktif, santriwati diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, meningkatkan pemahaman, dan memiliki bekal yang lebih baik dalam menghadapi masa remaja. Arah peningkatan skor pengetahuan sejalan dengan Subur dan Baihaqi (2019), yang melaporkan bahwa sosialisasi dan pendampingan fikih remaja meningkatkan pemahaman peserta. Penelitian tersebut juga melaporkan perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Pada kegiatan ini, bukti perubahan perilaku masih terbatas pada pernyataan informan dan temuan monitoring. Berikut tabel 5 yang menyajikan indikator monitoring berdasarkan aspek yang diamati dalam program.

Tabel 5. Tabel Hasil Temuan Monitoring Program

No.	Aspek Karakter	Indikator yang Diamati	Temuan Monitoring
1	Tanggung jawab keagamaan	Pemahaman pada kewajiban setelah haid	Peserta lebih mampu menjelaskan kapan harus bersuci ketika haid
2	Kebersihan diri	Tata cara *thaharah* dan menjaga kebersihan pasca menstruasi	Peserta menunjukkan peningkatan perhatian terhadap kebersihan diri dan tata cara *thaharah* yang sesuai dengan *syariat*
3	Menjaga aurat	Konsistensi menjaga aurat	Masih belum terlalu memperhatikan urgensi menutup aurat
4	Pengendalian diri	Kemampuan dalam mempertimbangkan dampak sebelum bertindak	Mampu menolak ajakan teman yang berkonsekuensi buruk ketika dikerjakan
5	Adab pergaulan	Batasan dalam berinteraksi	Lebih menjaga perasaan sesama dan memahami batasan terhadap pergaulan

Aspek yang menunjukkan indikasi awal perkembangan adalah pemahaman tanggung jawab keagamaan setelah haid, kebersihan diri, pengendalian diri, dan adab pergaulan. Aspek yang masih memerlukan pendampingan adalah konsistensi menjaga aurat, yang pemahamannya sudah ada tetapi belum diikuti penerapan yang konsisten. Pendampingan, pembiasaan, dan keteladanan di lingkungan ma'had perlu dilanjutkan, termasuk untuk aspek lain yang baru menunjukkan indikasi awal. Dengan demikian, hasil ini sebaiknya dibaca sebagai penguatan yang masih berlangsung dan belum final.

Kesimpulan

Program Muslimah Madani diikuti oleh 103 santriwati di Asrama Putri Ma'had Imam Syafi'i Jember pada 22–24 Juli 2026 dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, studi kasus, dan sharing session. Secara deskriptif, rata-rata skor peserta meningkat dari 80,12% pada pre-test menjadi 89,11% pada post-test, yaitu sebesar 8,99 poin persentase. Wawancara dengan 10 informan berskor post-test tertinggi serta hasil monitoring sejalan dengan arah tersebut. Peserta melaporkan pemahaman yang lebih jelas mengenai waktu bersuci setelah haid, menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kebersihan

diri, serta melaporkan kemampuan mempertimbangkan akibat tindakan dan memahami batasan pergaulan. Temuan ini memberi indikasi awal internalisasi nilai dan mendukung proses penguatan karakter. Namun, karena tidak ada kelompok pembanding dan analisis bersifat deskriptif, peningkatan skor belum dapat dipastikan sebagai efek program dan belum membuktikan terbentuknya karakter.

Aspek yang masih memerlukan perbaikan adalah konsistensi menjaga aurat. Meskipun peserta memahami urgensinya, hasil monitoring menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum diikuti peningkatan kepedulian dan konsistensi penerapan dalam keseharian. Selain itu, tindak lanjut yang berlangsung kurang dari satu bulan, skor yang tidak dapat dirinci per aspek, dan perbedaan format butir antara pre-test dan post-test membatasi penafsiran perubahan yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, direkomendasikan agar pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan dalam menjaga aurat dilanjutkan bersama kepengurusan ma'had, disertai monitoring berkala yang terdokumentasi. Program berikutnya perlu dirancang lebih intensif dan berkelanjutan daripada tiga hari. Evaluasi selanjutnya sebaiknya menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang sebanding dan disusun per aspek agar capaian tiap aspek dapat dianalisis, dengan masa tindak lanjut yang lebih panjang untuk menilai perilaku yang menetap, informan yang lebih beragam, dan, bila memungkinkan, kelompok pembanding.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember, khususnya Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Dakwah (P3MD), yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswi Kelompok 18 untuk melaksanakan kegiatan lapangan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Terima kasih juga disampaikan kepada Ma'had Imam Syafi'i Jember atas dukungan dan fasilitasi selama program berlangsung, serta kepada seluruh santriwati yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Semoga kerjasama ini terus berkontribusi bagi kemajuan pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan mahasiswa.

Referensi

Taufik Muttaqin dan M. F. Amirrudin, "Edukasi haid bagi santri putri PPP. Miftahul Hikmah Ringinagung Keling Kepung Kediri menggunakan kitab Risalatul Mahiidl", JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa, Vol. 1, No. 1, 2020, 155–170. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/210

M. A. Zulfah, L. Sa'adah, A. Taqiyuddin, N. Mukarromah, dan C. A. K. Koeswoyo, "Pelatihan pemahaman haidl melalui kajian fiqih perempuan di MA Mamba'ul Ulum Megaluh Jombang", Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 2, 2024, 92–103. https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i2.2140

S. Hanipudin dan R. Fitriansyah, "Pendampingan penguatan nilai karakter religius pada anak melalui kegiatan bercerita di MIN 6 Cilacap", Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 1, 2023, 1–10. https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v4i1.2553

K. L. Modecki, R. E. Goldberg, P. Wisniewski, dan A. Orben, "What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future", Perspectives on Psychological Science: A Journal of the Association for Psychological Science, Vol. 17, No. 6, 2022, 1673–1691. https://doi.org/10.1177/174569162110724

D. Sriwenda, E. Sudiapermana, J. R. Pramudia, dan G. Bariboon, "Understanding adolescents' perception of parenting: A case study in Bandung, Indonesia", Journal of Nonformal Education, Vol. 11, No. 2, 2025, 310–322. https://journal.unnes.ac.id/journals/jone/article/view/17036

Muslimin, "Metode pembentukan akhlakul karimah pada santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum", Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 4, No. 2, 2020, 126–139. https://doi.org/10.61595/edukais.2020.4.2.126-139

G. Prihatmoko dan E. Mujahidin, "Analisis terhadap etika pergaulan lawan jenis perspektif Ibnu Muflih dalam Al-Adab Asy-Syar'iyyah", Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations, Vol. 1, No. 1, 2024, 34–45.

J. Ratnasari, K. A. Hakam, M. Hidayat, dan A. Kosasih, "Membangun karakter religius dan peduli lingkungan di sekolah berbasis pesantren", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 19, No. 1, 2025, 196–211. https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4309

Subur dan A. Baihaqi, "Implementasi fiqh remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja", Community Empowerment, Vol. 4, No. 1, 2019, 26–33. https://doi.org/10.31603/ce.v4i1.3122

K. C. Muslimah, A. Kristiana, dan E. Kurniawati, "Peran strategis pendidikan agama Islam madrasah dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 10, No. 2, 2025. https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).21260

N. Illahi, "Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter usia remaja", Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 20, No. 2, 2019, 107–123. https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.84

M. Miftahuddin, A. Aman, dan R. D. A. Yuliantri, "Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school", Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 43, No. 2, 2024. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516

M. P. Hidayah dan Neni, "Islamic Religious Education teachers as character-mentoring agents: Strengthening early-adolescent self-control in an Indonesian public junior secondary school", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 3, 2026. https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i3.30620

F. Wahud, D. Fatwanti, A. Asy'ari, M. R. Salis, N. A. Hamida, M. Sholiha, dan D. Fajhriani N., "Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian muslim serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer", Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, Vol. 7, No. 1, 2026, 172–185. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22880

M. F. J. Gulo, R. I. P. Gulo, dan M. Santosa, "Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak", Scientificum Journal, Vol. 1, No. 3, 2024, 150–161. https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.12

A. Puspita dan R. Harfiani, "Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak", Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1, 2024, 25–38. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425